

LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA:
MENGKALI NILAI-NILAI MODERASI UNTUK AKSI
BERBANGSA DAN BERNEGARA**



Oleh:

**Miftahuddin, M. Hum.
Grendi Hendrastomo, M.A.
Sudrajat, M.Pd.**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2011**

**PENELITIAN INI DIBIYAI DENGAN DANA DIPA FISE UNY
SK DEKAN FISE NOMOR: 117 TAHUN 2011, TANGGAL 22 MARET 2011
SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR: 1059/H.34.14/PL/2011, TANGGAL 5 APRIL 2011**

LEMBAR PENGESAHAN

- 1. Judul Penelitian :** Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta: Menggali Nilai-Nilai Moderasi Untuk Aksi Berbangsa dan Bernegara
- 2. Ketua Penelitian**
- a. Nama** : Miftahuddin, M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin** : Laki-laki
 - c. NIP** : 19740302 200312 1 006
 - d. Gol./Ruang** : IIIc
 - e. Jabatan Fungsional** : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/Jurusan** : Ilmu Sosial dan Ekonomi/Pendidikan Sejarah
 - g. Alamat Kantor** : Kampus Karangmalang Yogyakarta
55281 Telp. 548202, Prodi Ilmu Sejarah Jurusan Pend. Sejarah FISE UNY
- 3. Jumlah Tim Peneliti** : 1 (satu)
- 4. Lokasi** : SMAN 1 Yogyakarta
- 5. Jangka Waktu Pelaksanaan** : 5 Bulan

Yogyakarta, 26 Oktober 2011
Peneliti,

Miftahuddin, M.Hum.
NIP. 19740302 200312 1 006

Mengetahui :
Dekan

Ketua Jurusan Pen. Sejarah

Sardiman AM., M.Pd.
NIP. 19510523 198003 1 001

Terry Irenewati, M.Hum.
NIP. 19560428 198203 2 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, serta inayahnya kepada kita semua. Berkat rahmat-Nya lah kami dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini dengan baik. Shalawat serta salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada sang pembawa risalah, Muhammad saw, yang telah memberikan bimbingan akhlak kepada umat manusia serta membawa agama Islam sebagai agama yang mencerahkan.

Selanjutnya, dengan tersusunnya laporan ini menandakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan penelitian telah selesai. Namun, peneliti menyadari bahwa tidaklah mungkin penelitian ini terselesaikannya tanpa kerja keras peneliti dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sepantasnyalah apabila peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada:

1. Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta beserta para pembantu dekan yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti demi lancarnya penelitian ini.
2. Para nara sumber, yaitu mas Sukron, Usman, dan Abdul Hadi selaku ustadz dan pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, yang telah memberikan banyak informasi terkait dengan data penelitian.
3. Para dosen dan karyawan di lingkungan FISE UNY yang banyak membantu dalam memperlancar penelitian ini.
4. Para peserta seminar proposal dan laporan penelitian yang juga banyak memberikan masukan-masukan yang berharga demi baiknya penelitian ini.
5. Dan, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Atas amal baik mereka semua, peneliti mengucapkan banyak terimakasih, dan mudah-mudahan Allah swt. memberikan balasan yang setimpal.

Peneliti menyadari, laporan penelitian ini tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan sempurnanya laporan ini. Mudah-mudahan laporan ini banyak manfaatnya bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti, *amin Ya Rabbal 'alamin*.

Yogyakarta, 27 Oktober 2011
Ketua Tim Peneliti,

Miftahuddin, M.Hum.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA: MENGGALI NILAI-NILAI MODERASI UNTUK AKSI BERBANGSA DAN BERNEGARA

ABSTRAK

Eksistensi pondok pesantren sedikit banyak telah membantu para pendidik dan khususnya lembaga pendidikan formal dalam pembentukan karakter anak didik. Pesantren telah berfungsi sebagai filter budaya yang masuk dari manapun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia dan khususnya Islam. Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam banyak hal menarik untuk dikaji khususnya bagaimana pendidikan karakter diterapkan di pesantren ini. Oleh karena itu, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini yaitu mengetahui pola pengajaran akhlak dan pembentukan karakter siswa (santri) di Pesantren Krapyak, dan mengetahui cara penanaman ajaran Islam secara umum di Pesantren Krapyak yang diduga dapat memunculkan sikap moderat dalam beragama

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dan mengamati fenomena di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang dianggap penting, kemudian kejadian itu dicatat sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya. Kemudian, interviu mendalam ini dilakukan kepada para siswa dan guru. Sementara itu, dokumen dalam penelitian ini berupa informasi tertulis yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran atau berbagai kegiatan di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengajaran yang tengah berjalan di pesantren Krapyak ini, baik secara formal maupun non-formal semua mengarah kepada pembekalan santri atau siswa untuk memiliki akhlak yang Islami atau akhlak yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Dapatlah diterangkan dari pengajaran kitab kuning yang salah satunya mengajarkan secara langsung materi akhlak sampai kepada tradisi atau kebiasaan yang diciptakan di lingkungan pesantren, semuanya sebenarnya mengarah kepada pembentukan karakter manusia yang sempurna. Disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, toleransi, dan perilaku moderat semua itu adalah karakter yang ingin ditanamkan pada setiap santri Pondok Pesantren Krapyak.

Kata Kunci: disiplin, karakter, kesederhanaan, kesabaran, Pondok Pesantren Krapyak, santri.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Konsep Pendidikan Karakter.....	7
B. Karakter dan Nilai-nilai yang Berkembang di Pesantren.....	11
C. Pesantren dan Karakter Inklusif.....	16
BAB III. METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Subjek Penelitian.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	17
A. Sejarah dan Sistem Pendidikan Pesantren Krapyak	28
B. Praktik Pendidikan Karakter di Pesantren Krapyak....	36
1. Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter Islami.....	36
2. Pengajaran Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Santri.....	38
3. Tradisi Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri.....	41
BAB V. KESIMPULAN	37

DAFTAR PUSTAKA..... 39
LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai permasalahan yang muncul sampai sekarang ini tampaknya masih terus mengancam Indonesia sebagai negara bangsa. Katakan saja tindakan korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa, seperti perkelahian, perusakan, perkosaan, minum-minuman keras, dan kekerasan adalah permasalahan yang sampai saat ini belum bisa diatasi. Bahkan, bertambah berat tantangan yang dihadapi bangsa ini seiring dengan arus globalisasi. Akhir-akhir ini juga muncul keburutalan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap kelompok yang lain dengan dalih penistaan terhadap agama, misalnya, tindak kekerasan terhadap jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten, pada 6 Februari 2011 dan pengrusakan tiga Gereja di Temanggung yang terjadi pada 8 Februari 2011 (<http://seruu.com/index.php>). Pertanyaannya, betulkah kondisi semacam ini menandakan adanya kesalahan dan kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa ? Atau, secara umum hal ini bukti dari gagalnya pemerintah dalam penyelenggaraan negara ? Atau, inikah karakter manusia Indonesia yang sebenarnya ? Terlepas dari anggapan-anggapan semua itu, yang pasti ini adalah pekerjaan rumah semua komponen bangsa Indonesia untuk membuat bangsa ini lebih baik.

Pasca reformasi, pekerjaan rumah komponen bangsa ini memang terasa semakin berat dan banyak tantangan, misalnya dari munculnya masalah akibat otonomi daerah sampai munculnya berbagai paham keagamaan akibat dibukanya ruang kebebasan. Susanto Zuhdi (2005, 1198) mengungkapkan, bahwa hal mendasar dalam konteks pelaksanaan otonomi daerah yang berimplikasi pada pemekaran wilayah tampaknya mengenai persoalan identitas (jati diri). Pemekaran wilayah dengan terbentuknya provinsi-provinsi dan kabupaten-kabupaten baru merupakan konsekuensi logis dari pelaksanaan

otonomi daerah. Di banyak daerah gejala tersebut ternyata menimbulkan persoalan baru, karena memunculkan akar-akar sejarah dan nilai budaya yang justru merupakan pemicu konflik di masyarakat. Walaupun ada aspek positif, misalnya, dari pelaksanaan otonomi daerah dalam bidang sejarah adalah semakin banyaknya kegiatan penggalian dan penulisan sejarah yang berkaitan dengan “hari lahir” daerah dan pengukuhan “jati diri” masyarakat lokal. Akan tetapi, bersamaan dengan itu terdapat pula akar-akar sejarah yang justru menimbulkan konflik, baik di dalam maupun antar golongan masyarakat daerah.

Demikian pula dikatakan, pasca reformasi ini tampak gerakan keagamaan yang cenderung radikal seperti momentum yang sangat kuat untuk berkembang. Gerakan keagamaan seperti ini ditandai dengan sekurang-kurangnya tiga hal, yaitu kembali kepada Islam sebagaimana dilakukan oleh ulama sholeh, penerapan syariah dan khilafah Islamiyah, dan kecenderungan menolak produk Barat. Jadi, dalam pemikiran dan praksis Islam muncul gerakan-gerakan Islam fundamental yang tujuan untuk menjaga genuitas Islam. Secara *transplanted* muncul Ikhwanul al-Muslimin yang semula tumbuh dan berkembang di Mesir, Hizbut Tahrir yang tumbuh di Libanon, dan gerakan-gerakan fundamental lain yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, seperti Front Pembela Islam (FPI), Lasykar *Akhilus Sunnah Wal Jama'ah*, dan sebagainya. Meskipun mereka memiliki perbedaan dalam cara pandang dan metodologi gerakan, tetapi ada kesamaan dalam visi dan misinya. Di antaranya adalah mendirikan khilafah, mengikuti ulama salaf yang saleh, memusuhi Barat sebagai setan (Ahmad Shiddiq Rokib, 2007). Kemunculan ini tentu saja menjadikan permasalahan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang pada dasarnya ingin membentuk masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai santun, ramah, pengakuan atas perbedaan.

Beberapa permasalahan di atas muncul bisa jadi karena mulai zaman kerajaan hingga 'raja' Soeharto, bangsa ini tidak pernah diajari

untuk berbeda. Bahkan yang selalu dididiknya oleh para penguasa, terutama penguasa Orde Baru, adalah penyeragaman (ingat kuningisasi yang digalakkan seperti halnya korupsi, koneksi, nepotisme, pelecehan hukum, dan lain-lain). Hingga tanpa terasa, di republik ini perbedaan yang paling fitri pun masih dipandang sebagai hal yang angker. Perbedaan sekecil apapun di sini menjadi masalah. Oleh karena itu, jangan heran bila demokrasi di sini masih terus hanya, atau baru, menjadi impian dan slogan. Bagaimana demokrasi bisa hidup di negeri apabila bangsanya tidak mampu berbeda? Menurut A. Mustofa Bisri (2010: 105), penjelasan tentang kefitrian perbedaan dari agama sendiri seolah-olah tidak mampu menginsyafkan kaum beragama di negeri ini, kemungkinan besar ya akibat pendidikan penyeragaman yang begitu lama dan intens.

Sekarang ini, tampaknya perbedaan dan sikap demokratis telah menjadi sesuatu yang mahal. Dikatakan mahal dikarenakan hanya alasan berbeda agama, paham keagamaan, dan lainnya harus dibayar dengan kerusakan, kesakitan, bahkan dengan nyawa. Sikap yang tidak menghargai perbedaan ini jelas bukan karakter bangsa Indonesia. Sepertinya ini adalah tantangan bagi dunia pendidikan sekaligus sebagai pekerjaan yang segera harus diselesaikan dengan berbagai modelnya.

Selanjutnya, yang menarik untuk dikaji adalah dunia pendidikan pesantren dengan segala keunikannya. Pada kenyataannya nilai-nilai luhur yang dicita-citakan para pendiri bangsa ini dapat ditemukan pada masyarakat pesantren. Pesantren sebagai model pendidikan awal di Indonesia ini ternyata sampai sekarang, dengan berbagai dinamikanya, masih dapat bertahan dan terbukti mempunyai peran yang tidak dapat dipandang sebelah mata, khususnya dalam membentuk karakter anak didik (santri). Sebagaimana diungkapkan Zarkashyi, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, bahwa Pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam

mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya. Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan. Ada Panca Jiwa yang terdiri dari: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan (<http://iprafuns.blogspot.com/2010/02/>).

Yang tidak kalah pentingnya adalah, bahwa dengan landasan ideologi keagamaan yang dipegangnya, pada kenyataannya kalangan pesantren lebih bisa bersikap inklusif dalam praktik kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sikap semacam ini tentu saja dibutuhkan bagi bangsa Indonesia yang diketahui masyarakatnya sangat majemuk dan plural. Bagi masyarakat pesantren, sikap inklusif ini tidak terlepas dari Wali Songo sebagai *modeling*. Dikatakan bahwa *modeling (uswatun hasanah atau sunnah hasanah)* yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti, dalam masyarakat santri Jawa menterjemahkan Wali Songo sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah (Abdurrahman Mas'ud, 2007: xix). Sementara itu, metode dakwah Wali Songo diketahui dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit, dengan penuh kesabaran, mereka mencoba memahami dan memasuki relung kehidupan masyarakat Jawa paling dalam. Para wali telah mempelajari terlebih dahulu sebelum akhirnya berhasil mewarnai Jawa dengan corak Islam. *Bil hikmah wal mauidhatil hasanah*, terbuka, menerima, budaya, tradisi, adat yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat Jawa. Selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid (Said Aqiel Siradj, 2007: 79).

Oleh karena itu, sebagai sebuah model dalam beraksi, karakter masyarakat pesantren ini penting untuk dikaji dan diungkapkan. Karakter santri hasil pendidikan pesantren tampaknya cocok untuk dijadikan landasan beraksi dalam berbangsa di negara yang majemuk

ini. Dalam banyak hal, tampaknya karakter yang muncul di pesantren dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, ada beberapa hal yang penting diungkap dalam kajian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola pengajaran akhlak dan pembentukan karakter siswa (santri) di Pesantren Krapyak?
2. Bagaimana cara penanaman ajaran Islam secara umum di Pesantren Krapyak yang diduga dapat memunculkan sikap moderat dalam beragama?
3. Dapatkah ditemukan keterkaitan yang erat antara ajaran Islam di Pesantren dengan karakter yang dibutuhkan bangsa ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah:

1. Mengetahui pola pengajaran akhlak dan pembentukan karakter siswa (santri) di Pesantren Krapyak.
2. Mengetahui cara penanaman ajaran Islam di Pesantren Krapyak.
3. Menemukan keterkaitan ajaran Islam dengan karakter bangsa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, disamping juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai model beraksi dalam berbangsa dan bernegara. Atau, secara umum penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana seseorang dapat bersikap ramah, moderat, dan intinya dapat

menginternalisasikan nilai-nilai pancasila sebagai “karakter *building*” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, nama atau reputasi”. Berkarakter artinya mempunyai watak atau mempunyai kepribadian. Dengan demikian, karakter dapat berarti kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Orang yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, dan keteladanan (Furqon Hidaytullah: 2010, 12-14). Tentu saja proses pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan karakter terhadap anak didik.

Sisi lain, secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik (seperti sidik jari). Syarkawi memandang karakter sama dengan kepribadian yaitu ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Doni Kesuma, 2009: 80).

Selanjutnya, bahwa dalam pengertian yang sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Untuk perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Langeveld (Hasbullah, 1999: 2) menyatakan bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti buku dan sekolah yang ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Sementara itu Driyarkara (Hasbullah, 1999: 2) menyebutkan bahwa pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. KH Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 1999: 4).

Pada dasarnya pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Bagi Paulo Freire (Firdaus M Yunus, 2007: 1) pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada ketertinggalan. Oleh karenanya manusia sebagai pusat pendidikan harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat. Dalam proses ini pendidikan dimaknai sebagai proses pembentukan kepribadian dan pengembangan seseorang sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan makhluk yang beragama. Kesemuanya menghendaki manusia menjadi makhluk yang seimbang sehingga diharapkan pendidikan dapat menyediakan proses untuk mencapai tujuan tersebut.

John Dewey (Ornstein & Levis, 1989: 139) mengemukakan bahwa *education is that reconstruction or reorganization of experience and which increases ability to direct the course of subsequent experience*. Dalam kalimat tersebut terkandung pengertian rekonstruksi pengalaman. Dalam kaitan dengan hal ini berarti pendidikan harus diarahkan pada upaya untuk membangun kemampuan dan kematangan emosional peserta didik melalui pengalaman langsung. Oleh karenanya pembentukan lingkungan yang kondusif mutlak dilakukan demi terlaksananya proses pembelajaran yang baik. Pembentukan

lingkungan memerlukan peran serta seluruh elemen masyarakat baik guru, orang tua, maupun masyarakat secara luas. Ketiga elemen ini harus menjalin kerjasama yang sinergis serta berkoordinasi secara sistematis agar proses tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sukses.

Sementara itu Herbart (Mc Nergney & Herbert, 2001: 42) menyatakan bahwa ... *primary goal of education was to respect a child's individuality while conveying the discipline and consistency necessary to develop moral strength of character.* Dalam pengertian tersebut kekuatan karakter dan moral merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Hal ini sangat wajar karena bila diperhatikan lebih jauh maka pendidikan tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional, spiritual, moral, dan lain-lainnya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting yaitu homonisasi dan humanisasi. Sebagai proses homonisasi, pendidikan mempunyai kepentingan untuk memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, sandang dan perumahan. Dalam proses tersebut pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Pada sisi yang lain sebagai proses humanisasi pendidikan mengarahkan manusia agar dapat hidup sesuai dengan kaidah moral karena manusia hakikatnya adalah makhluk yang bermoral. Dengan demikian maka nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan ketika

pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana *transfer of knowledge*, di sini terjadi perabatan nilai-nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual (Rohmat Mulyana, 2004: 103).

Pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan warga negara sehingga masyarakat yang adil dan makmur yang menjadi tujuan dari pembangunan nasional dapat tercapai. Dalam konteks tersebut pendidikan dimaknai sebagai upaya penanaman sikap yang merupakan fundamen bagi kehidupan manusia di dalam masyarakat. Sikap menentukan keberhasilan hidup seseorang karena ia memberikan perspektif dalam berpikir dan bertindak.

Akhir-akhir ini timbul kesadaran bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang amat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan sebagian besar ditentukan oleh EQ (*emotional quotient*) yaitu 80% bila dibandingkan dengan IQ (*intelligent quotient*) yang menyumbang 20% (Darmiyati Zuchdi, 2008: 67). Oleh karenanya tidak berlebihan apabila UNY memiliki visi membentuk insan yang cendikia, mandiri, dan bernurani.

Berbicara tentang karakter dalam pendidikan mau tidak mau harus mempertanyakan secara kritis gambaran manusia macam apa yang ada dalam kepala kita. Gambaran manusia yang memiliki karakter baik dan kuat adalah manusia yang memiliki keutamaan (Doni A Kesuma, 2009: 79). Dari awalnya keutamaan merupakan hal yang inheren dalam diri manusia. Namun pada perkembangannya karakter manusia selalu mengalami perubahan mengikuti tempat dan lingkungan kebudayaan dimana ia tinggal. Proses perubahan, baik itu perubahan yang positif maupun negatif memiliki daya dinamis. Dinamisasi perubahan karakter seseorang mempunyai relevansi yang signifikan dengan lingkungan dimana ia tumbuh.

Oleh karena itulah maka pendidikan karakter mempunyai peranan yang signifikan dalam upaya manusia untuk menjadikan dirinya sebagai

manusia yang memiliki keutamaan (Doni A Kesuma, 2009: 81). Pendidikan karakter menjadi semacam tambahan atau aksesori bagi manusia berupa hasil pengembangan dirinya. Jika pendidikan karakter berhasil dengan baik, maka keutamaan yang melekat dalam diri individu dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Karakter dan Nilai-nilai yang Berkembang di Pesantren

Dikatakan bahwa tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan, tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dan mendalam ilmu agamanya serta mengamalkannya dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan terpenting pendidikan pesantren adalah membangun moralitas agama santri dengan pengamalannya (Mansur, 2004: 26-27). Intinya, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah pembentukan insan yang memahami ajaran agama Islam dan kemudian mengamalkannya. Dengan kata lain, pesantren adalah memproduksi manusia yang berkarakter Islami yang selanjutnya mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Sementara itu, sebagai tempat memahami dan mendalami ajaran Islam serta pembentukan karakter Islami, pesantren mempunyai ciri khas tersendiri. Oleh karena itu, kehidupan di pesantren sering disebut dengan unik, sehingga Abdurrahman Wahid (2007, 1-9) menyebutnya sebagai subkultur. Sebuah subkultur dikarenakan pesantren memiliki keunikan sendiri dalam aspek-aspek, seperti cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Misalnya, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan, yaitu rumah kediaman pengasuh yang sering disebut kiai, sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (madrasah atau

sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren. Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri sendiri, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat di sekitarnya. Corak yang tersendiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan sering kali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun.

Dari kekhasan inilah menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula. Misalnya, visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari kelak menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren, visi mana dalam terminologi pesantren sering dikenal dengan nama *keikhlasan*. Orientasi ke arah kehidupan alam akherat ini, yang terutama ditekankan pada pengajaran perintah-perintah agama setelit dan selengkap mungkin, merupakan pokok dasar kehidupan pesantren, sebagaimana dapat ditemukan pada literatur yang diwajibkan di dalamnya. Wajah lain dari pandangan hidup ini adalah kesediaan yang tulus untuk menerima apa saja kadar yang diberikan oleh kehidupan, terutama bila dipandang dari sudut kehidupan materiil, asalkan pandangan ukhrawi itu sejauh mungkin dapat dipuaskan. Pandangan hidup semacam ini memiliki segi positifnya, yaitu kemampuan menciptakan penerimaan perubahan-perubahan status dalam kehidupan dengan mudah, serta fleksibilitas para santri untuk menempuh karir masing-masing nanti (Abdurrahman Wahid: 2007, 7-8).

Ciri utama pesantren sebagai subkultur adalah mempunyai peran ganda, yaitu sebagai unit budaya yang terpisah dari dan pada waktu yang bersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam menjalankan peranan ganda ini, pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama, yaitu *peniruan*, adalah usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk

memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi Saw. dan para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan pesantren, yang tercermin dalam hal berikut, ketaatan beribadah ritual secara maksimal, penerimaan atas kondisi materiil yang relatif serba kurang, dan kesadaran kelompok yang tinggi. Unsur kedua, pengekangan, yang memiliki perwujudan utama dalam disiplin sosial yang ketat di pesantren (Abdurrahman Wahid: 2007, 13-14).

Di pesantren, kiai sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan watak atau karakter santri. Kiai adalah pembimbing para santri dalam segala hal. Fungsi ini menghasilkan peranan kiai sebagai peneliti, penyaring, dan akhirnya menjadi asimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang masuk ke dalam pesantren. Karena para santri nanti mengembangkan aspek-aspek kebudayaan yang telah memperoleh *imprimatur* sang kiai di masyarakat mereka sendiri, dengan sendirinya peran kiai sebagai agen budaya (*cultural brokers*) juga tidak dianggap kecil. Kiai secara tidak disadari telah terlibat dalam proses penyesuaian terus-menerus antara tata nilai yang ada di masyarakat dan nilai-nilai baru yang menyentuhnya. Misalnya, di salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kiai mendirikan sebuah SMP, guna menghilangkan ancaman penggunaan narkoba di kalangan sementara keluarga santri yang tadinya putra-putra mereka disekolahkan di luar pesantren (Abdurrahman Wahid: 2007, 18).

Sebaliknya, santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri untuk mendapat bimbingan kiai. Ini merupakan syarat mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kiai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya. Kerelaan kiai ini, yang dikenal di pesantren dengan nama *barakah*, adalah alasan tempat berpijak santri dalam menuntut ilmu. Sikap semacam inilah yang pada gilirannya akan membentuk sikap hidup santri. Sikap hidup bentukan pesantren semacam ini,

apabila dibawa ke dalam kehidupan masyarakat luar, sudah barang tentu akan merupakan pilihan ideal bagi sikap hidup rawan yang serba tak menentu yang merupakan ciri utama kondisi serba transisional dalam masyarakat dewasa ini (Abdurrahman Wahid: 2007, 21-22).

Sementara itu, sistem nilai yang berkembang di pesantren juga memiliki ciri dan karakter tersendiri, yang sering memberikan watak subkultur pada kehidupan itu sendiri. Menurut Mansur, ada beberapa nilai khas yang dikembangkan di pesantren, seperti nilai teosentris, sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, dan restu kiai (Mansur, 2004: 59).

Menurut Abdurrahman Wahid ada beberapa nilai utama yang berkembang di pesantren. Nilai utama yang pertama adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada sebuah dunia tersendiri, di mana peribadatan menempati kedudukan tertinggi. Dari pemeliharaan cara-cara beribadah ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga pada penentuan jalan hidup yang akan dipilih seorang santri sekluarnya dari pesantren nanti, titik pusat kehidupan diletakkan pada ukuran kehidupan itu sendiri sebagai peribadatan. Ilmu-ilmu agamalah, sebagaimana dimengerti di lingkungan pesantren, yang merupakan landasan pembedaan pandangan sarwa ibadah tersebut (Abdurrahman Wahid: 2007, 130-132). Inilah yang disebut dengan nilai teosentris. Jadi, semua aktivitas yang dilakukan oleh kiai dalam mengajar dan santri dalam *mengaji* dipandang sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Ilmu dan ibadah itulah yang dengan sendirinya memunculkan kecintaan mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama lain yang berkembang di pesantren. Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan santri yang sangat dalam kepada ahli-ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras

untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut. Kecintaan itu pula yang akan mendorong santri mencari pola-pola kerja tersendiri sepulang dari pesantren (Abdurrahman Wahid: 2007, 132-133).

Nilai utama ketiga yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan, adalah bukti nyata. Hidup pribadi kiai dan santrinya, dilihat dari satu segi, larut sepenuhnya dalam irama kehidupan pesantren yang dipimpinnya, tujuan dan pamrih lain menjadi soal sekunder dalam pandangannya. Secara bersamaan nilai-nilai utama di atas itulah yang membentuk sebuah sistem nilai umum, yang mampu menopang berkembangnya karakter mandiri di pesantren (Abdurrahman Wahid: 2007, 134).

Banyak unsur yang menunjang watak mandiri di pesantren, misalnya, kesediaan mengabdikan dengan jalan berkarya di pesantren tanpa memperoleh imbalan finansial yang seimbang, bahkan kebanyakan tanpa imbalan apa pun. Demikian pula kesediaan santri untuk tinggal di pesantren dalam kondisi fisik yang tidak menyenangkan selama bertahun-tahun, dengan bilik sempit tanpa peralatan, dan terkadang tanpa persediaan air yang cukup. Kesemua kesukaran itu ditanggung karena suatu kesadaran bahwa pesantren adalah “alat perjuangan” agama untuk mengubah wajah kehidupan moral masyarakat sekitar. Di samping itu, dapat juga dilihat bahwa struktur pendidikan di pesantren berkarakter populis dan memiliki kelenturan sangat besar. Semua orang tak peduli dari strata sosial mana pun, diterima dengan terbuka di pesantren, tanpa hambatan administratif atau finansial apa pun. Seorang santri yang tidak memiliki bekal apa pun dapat saja tinggal dan belajar di pesantren, dengan jalan mencari bekal sendiri, seperti dengan menjadi pelayan kiai atau bahkan orang lain di sekitar pesantren (Abdurrahman Wahid: 2007, 137-138).

C. Pesantren dan Karakter Inklusif

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang memang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, *sunatullah*, dan bahkan suatu *rahmat*.

Memang secara historis sumber utama Islam adalah wahyu ilahi yang kemudian termuat dalam kitab yang di sebut al-Qur'an. Namun, kitab ini tidak turun sekaligus dalam jangka waktu berbarengan, melainkan turun sedikit demi sedikit dan baru terkumpul setelah beberapa puluh tahun lamanya. Oleh karena itu, wahyu jenis ini merupakan reaksi dari kondisi sosial historis yang berlangsung pada saat itu. Hubungan antara pemeluk dan teks wahyu dimungkinkan oleh aspek normatif wahyu itu, adapun pola yang berlangsung berjalan melalui cara interpretasi. Teks tidak pernah berbicara sendiri, dan ia akan bermakna jika dihubungkan dengan manusia. Apa yang diperbuat, disetujui, dan dikatakan oleh Rasul adalah hasil usaha (*ijtihad*) Rasul memahami dimensi normatif wahyu. Sementara itu, upaya interpretasi Rasul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat partikular pada masanya. Bahkan, tidak jarang Rasul sendiri sering mengubah interpretasinya terhadap al-Qur'an jika diperlukan (Hendro Prasetyo, 1994: 80).

Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut dapat saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar *rahmat*. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep "Islam moderat". Artinya, siapa pun orangnya yang dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut berpaham Islam yang moderat.

Pendidikan, pergaulan, dan pengalaman hidup seseorang atau kelompok memang berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap

keberagamaan seseorang. Sikap, pandangan hidup, dan militansi, misalnya, tidak bisa dipisahkan dengan bacaan keagamaan, persepsi politik, dan bahkan pengalaman hidup para pemimpin dan aktivitasnya dalam merespon persoalan-persoalan domestik maupun global yang terkait dengan Islam dan umat Islam.

Inklusif dalam beragama inilah yang semestinya dikembangkan dan dijadikan pegangan oleh masyarakat Indonesia. Di samping beragama semacam ini adalah cocok untuk kultur Indonesia, yang diketahui masyarakatnya majemuk dan multikultural, juga inklusif sendiri adalah ajaran yang sebenarnya disuarakan Islam. Islam inklusif adalah paham keberagamaan yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Di samping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan (Ade Wijdan SZ. Dkk., 2007: 138).

Sebaliknya, eksklusif merupakan sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran, pikiran, dan prinsip yang dianut orang lain adalah salah, sesat, dan harus dihindari. Baik bersifat ke luar terhadap agama lain maupun ke dalam yaitu dalam Islam sendiri melalui berbagai mazhab atau aliran dalam berbagai bidang, baik fiqih, teologi, ataupun tasawuf. Anggapan yang dibangun, bahwa mazhab atau alirannya adalah yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah dan bahkan dinilai sesat (Ade Wijdan SZ. Dkk., 2007: 137).

Penyebab munculnya eksklusif dalam ber-Islam, misalnya, dikarenakan wawasan yang sempit. Sikap yang dibangun hanya untuk mengetahui satu mazhab atau satu aliran saja dalam aliran teologi, fiqih, tasawuf, dan sebagainya, sehingga menyebabkan timbulnya sikap eksklusif. Kesempurnaan ajaran Islam dinilai dengan melihat bahwa ajaran Islam yang sempurna, sesuai dengan fitrah manusia. Dari sini

timbul anggapan atau sikap yang tidak perlu merasa perlu lagi belajar atau mengetahui golongan pandangan lain. Atau malah sebaliknya, penganut atau paham lainlah yang seharusnya masuk dalam pemahannya (Ade Wijdan SZ. Dkk., 2007: 138).

Sikap eksklusif, misalnya, dipraktikkan oleh gerakan salafi militan. Golongan ini memiliki ciri, yaitu cenderung mempromosikan "peradaban tekstual Islam". Dalam hal ini peradaban tekstual merupakan paradigma yang digunakan untuk mengkonstruksi otoritas penafsir secara dominan di dalam memberikan pemahaman agama. Teks sepenuhnya dipahami hanya sebagai teks. Memahami teks semata-mata teks, dan bukan wacana yang perlu ditelusuri secara cermat dan integratif dengan konteks historis, sosiologis, dan latar belakang kultural dari teks tersebut. Nyaris semua aktifis militan menafsirkan al-Qur'an dalam cara ini sehingga melahirkan sikap kaku, literal dan intoleran kepada sesama di dalam kehidupan sehari-hari (M. Syafi'i Anwar, 2008: xvii).

Bagi seorang Muslim ketika menggunakan interpretasi legal-eksklusif dan tekstual-skriptural terhadap ayat al-Qura'an, maka akan menyatakan bahwa Yahudi, Kristen, dan kaum non-Islam lain selalu merencanakan strategi untuk mengajak atau menyaingi Muslim. Konsekuensinya, mereka cenderung membuat perbedaan serius siapa teman dan siapa lawan, menegaskan perbedaan tegas antara "kita" (*minna*, dari kelompok kita) dan "mereka" (*minhum*, dari kelompok mereka). Gerakan salafi militan juga mengklaim terdapat beberapa Hadits tertentu yang menyatakan Yahudi dan Kristen akan tinggal di neraka setelah mati kelak. Akibatnya, bagi Muslim yang responsif pada ide pluralisme dianggap menentang spirit Qur'an dan Sunnah, maka mereka dapat dikategorikan sebagai *syirik* (M. Syafi'i Anwar, 2008: xx).

Sebagian besar kelompok gerakan salafi militan terlampaui menawarkan seperangkat rujukan tekstual dalam mendukung orientasi teologi eksklusif dan intoleran mereka. Mereka membaca Qur'an terlalu literal dan a-historis sehingga menghasilkan kesimpulan sangat eksklusif. Hasilnya,interpretasi jenis ini mensyaratkan penampakkan tindakan-

tindakan simbolik, untuk membedakan secara tegas antara Muslim dan non-Muslim; dan pada dasarnya merupakan sebuah penafsiran Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks sosiologis dan historis (M. Syafi'i Anwar, 2008: xix).

Sebaliknya, jika melihat praktik keagamaan golongan yang sering disebut dengan tradisional Islam, yang berakar di pesantren salaf, terkadang dekat dengan sikap inklusif, untuk tidak mengatakan semuanya. Bahkan wacana inklusif ini tengah berkembang di kalangan ini, khususnya dalam pemikiran kaum mudanya yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan akademik. Inklusif, dikarenakan secara umum golongan yang sering disebut Islam tradisional ini dalam prakti keagamaan menjadikan Wali Songo sebagai model. Dikatakan bahwa *modeling* (*uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah*) yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti, dalam masyarakat santri Jawa menterjemahkan Wali Songo sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah. Misalnya, apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan pendirian masjid sebelum pendirian Negara Demak adalah bagian dari pelaksanaan Sunah Nabi, yakni sebuah *modeling par excellence*. Jadi, Wali Songo yang berkiblat kepada Nabi Muhammad saw, dijadikan kiblat oleh para santri (Abdurrahman Mas'ud, 2007: xix).

Diketahui, metode dakwah Wali Songo dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit, dengan penuh kesabaran, mereka mencoba memahami dan memasuki relung kehidupan masyarakat Jawa paling dalam. Para wali telah mempelajari terlebih dahulu sebelum akhirnya berhasil mewarnai Jawa dengan corak Islam. *Bil hikmah wal mauidhatil hasanah*, terbuka, menerima, budaya, tradisi, adat yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat Jawa. Selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid (Said Aqiel Siradj, 2007: 79).

Ditegaskan, apakah praktik tersebut menyimpang dari ajaran Islam? Tidak, justru di situlah terungkap jelas bagaimana *umatan wasatan* dibumikan dan dipraksiskan. inilah bukti bahwa *umatan wasatan* adalah corak Islam yang paling sesuai di Indonesia. Bukan

hanya dalam hal akidah dan syariah saja para Wali Songo berhasil menelusupkan Islam ke jantung kehidupan masyarakat Jawa, tetapi juga dalam berbagai sendi kehidupan. Kesuksesan besar yang sangat berharga adalah keberhasilan para Wali Songo memasukkan sekian ratus kata Arab ke dalam bahasa Indonesia (Said Aqiel Siradj, 2007: 79).

Menurut Mustafa Bisri (2010: 20), khusus wali-wali di Jawa yang sering diziarahi, mereka adalah tokoh-tokoh yang menonjol bukan saja dari segi kesalehannya dan keistiqamahannya, tetapi terutama dari kearifannya berdakwah. Apabila saat ini Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan itu merupakan hasil perjuangan mereka, para wali. Ketika berdakwah, misalnya mereka berpedoman kepada firman-Nya dan teladan Rasulullah. Mereka paham betul tentang makna ayat, "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmat, kearifan dan kebijaksanaan, dan nasihat yang baik." Bila perlu berbantah, "bantahlah mereka (yang kau ajak) dengan cara yang elegan" (QS, an-Nahl: 125). Sudah jelas bahwa yang diajak dalam surat ini adalah mereka yang belum di jalan Tuhan.

Ajakan yang bijaksana, lembut, dan penuh asih sayang dapat dilihat dari hasil dakwah para wali. Misalnya, ketika datang ke kota wali Sunan Kudus, akan dijumpai masjid yang namanya Masjidil Aqsha. Yang unik dari masjid yang kesohor ini adalah menaranya, lantaran arsitekturnya tidak mirip dengan kebanyakan menara masjid, karena arsitekturnya Hindu-Budha. Demikian pula apabila lebih cermat lagi memperhatikan warung-warung di Kudus, maka tidak akan dijumpai makanan daging sapi. Soto dan pindang sapi diganti soto dan pindang kerbau. Tampak begitu merasuknya *taushiah* arif penuh toleransi Sunan Kudus, hingga tidak menyembelih dan makan daging sapi yang ketika itu disembah sebagian masyarakat dan diseyogyakan tidak disembelih dan dimakan agar tidak melukai mereka, menjadi kebiasaan orang Kudus hingga sekarang, padahal sudah tidak ada lagi penyembelih sapi (A. Mustofa Bisri, 2010: 21).

Lebih tegas lagi dapat dikatakan, bahwa masyarakat Islam tradisional tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pesantren "salaf" sebagai rujukan praktik beragama. Dalam konsep beragama, sikap golongan Islam tradisional pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* (*Aswaja*) yang dapat disebut paham moderat. Perkataan *Ahlusunnah waljama'ah* dapat diartikan sebagai "para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan *ijma* (kesepakatan) ulama" (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 148). Sementara itu, watak moderat (*tawassuth*) merupakan ciri *Ahlussunah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga *itidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *Ahlussunah waljamaah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *Ahlussunah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam) (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 65).

Husein Muhammad (1999: 40) juga mencatat, bahwa pemikiran *Aswaja* sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini *Aswaja* sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hani, Malik, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah

lahir, seperti imam Daud al-Dhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.

Lebih lanjut Abdul Mun'im DZ (2007: 40) menyinggung, bahwa dalam tradisi Sunni Asy'ariyah, yang digerakkan dari pesantren tradisional dan merupakan mazhab teologi yang dominan di Nusantara, dikenal sebagai teologi dialektis, yang tidak hanya memadukan antara doktrin (wahyu) dan rasio (akal), tetapi juga selalu berupaya memadukan antara doktrin dan tradisi. Prinsip teologi seperti inilah yang dikembangkan pesantren dalam mengembangkan ajaran Islam, sehingga apresiasi dunia pesantren terhadap nilai-nilai adat dan tradisi setempat memiliki landasan teologis yang kuat. Dengan teologis semacam itu, Islam yang dikembangkan di kalangan pesantren tidak diadopsi begitu saja dari tradisi Arab, tetapi diasimilasikan dengan nilai-nilai setempat dalam sebuah upaya adaptasi agar Islam memperoleh penerimaan yang tinggi.

Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Karena wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantara. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama mereka, setidaknya kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam. Semacam ini adalah lebih menyangkut hanya pada format dan kemasan, dan bukan substansi (Abdul Mun'im DZ, 2007: 41).

Jadi, kelestarian paham Aswaja dalam kehidupan Muslim santri tidak dapat dipisahkan dari peranan pesantren. Secara struktural, pesantren menunjukkan dan mewakili entitas sosial budaya keagamaan komunitas santri tradisional di Jawa. Ia berfungsi secara struktural dalam memainkan peranan penting mempertahankan tradisionalisme mazhabiyah dalam bentuk paham Aswaja yang dianggap sebagai paham terbaik untuk melaksanakan ajaran Islam. Melalui pesantren,

seorang kiai sebagai tokoh tradisional merumuskan ajaran Aswaja dan membentenginya dari berbagai paham yang menurut ulama tradisional bertentangan dengan ajaran tersebut serta mempersiapkan santri-santrinya menjadi kader dan penerus mata rantai penyebaran paham Aswaja kepada generasi berikutnya (Djohan Effendi, 2010: 107).

Azyumardi Azra (2007: 150) menambahkan, jika mayoritas pesantren sebagai lembaga induk masih dimiliki kiai-kiai, maka lingkungan ideologi keagamaan "Aswaja" yang inklusif dan akomodatif akan tetap bertahan. Dengan demikian, bisa diharapkan bahwa pandangan dunia yang menerima dan menghormati pluralisme tetap pula bertahan dan bahkan punya peluang untuk dikembangkan lebih jauh. *By the sama token*, literalisme syariah, yang mungkin yang mungkin terdapat di "pesantren" berideologi Salafiah (bedakan dengan Pesantren Salaf), sulit berkembang di lingkungan pesantren. Penekanan yang masih kuat pada tasawuf dan tarekat, yang merupakan bagian dari ideologi "Aswaja", membendung tumbuhnya literalisme Syariah atau fikih di lingkungan pesantren.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dinamai penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan, yang dalam hal ini, implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang diketahui produknya memegang karakter yang sejalan dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Moh. Nazir (2005: 55) mengungkapkan, bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Demikian pula tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian (Emzir, 2008: 175).

Dalam penelitian deskriptif, kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini juga dinamai penelitian kualitatif, karena penelitian ini menggunakan dan memahami fenomena yang terjadi disekitar sekolah (lembaga pendidikan).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah lembaga pendidikan pesantren, yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan diarahkan kepada perhatian pada jenis kegiatan dan peristiwa tertentu yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna (Moleong, 2002: 128). Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dan peneliti mengamati sendiri terkait dengan fenomena pesantren dan di Pondok Pesantren Yogyakarta pada khususnya yang dianggap penting, kemudian kejadian itu dicatat sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya.

2. Interview Mendalam

Interview mendalam atau wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada pengungkapan kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti (Nana Syaodah Sukmadinata, 2009: 112). Wawancara ini dilakukan kepada pengasuh pesantren, guru atau *ustadz*, para santri, ditambah beberapa tokoh intelektual yang berlatar belakang pendidikan pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keberadaan objek yang diteliti, di samping juga untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan interview. Dokumen dalam penelitian ini berupa informasi tertulis yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran di pesantren, seperti kurikulum dan kitab-kitab atau buku yang dikaji di pesantren.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu

diperiksa keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *cross check*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Teknik *cross check* ini dilakukan dengan cara mengecek ulang informasi hasil pengamatan dan interviu dengan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu dalam rangka penginterpretasian data. Data ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah dan/atau hipotesis penelitian. Kemudian diinterpretasikan atau disimpulkan, baik untuk masing-masing masalah atau hipotesis penelitian maupun untuk keseluruhan masalah yang diteliti (Sanapiah Faisal, 2001: 34). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Burhan Bungin, 2001: 209).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Sejarah dan Sistem Pendidikan Pesantren Krapyak

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Munawwir

Pondok Pesantren Al-Munawwir didirikan oleh KH. Munawwir pada tanggal 15 November 1911 M di Susun Krapyak. Pesantren Al-Munawwir didirikan sebagai upaya melestarikan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Pada tahun berdirinya Pesantren al-Munawwir, Dusun Krapyak merupakan daerah hutan perburuan. Lokasi tersebut sering dipakai oleh warga keraton untuk berburu hewan liar yang jumlahnya cukup banyak. Menurut penduduk setempat, setiap hari banyak keluarga keraton yang datang ke Krapyak, baik sendiri maupun berrombongan, untuk berburu di kawasan tersebut (Ema Marhumah, 2011: 36). Oleh karena itu, tidaklah heran jikalau sampai sekarang masih dapat disaksikan peninggalan bangunan keraton Yogyakarta yang dahulunya kemungkinan digunakan sebagai penangkaran hewan-hewan buruan. Bangunan tersebut sering disebut dengan *Kandang Menjangan* yang terletak persis di sebelah selatannya Pesantren Krapyak.

Pesantren Krapyak diasosiasikan dengan kebesaran nama KH. Munawwir. KH. Munawwir yang dikenal dengan kesederhanaan dan semangatnya tinggi dalam mencari ilmu. Kemampuannya termasuk langka, karena selain *hafizh* (hafal Al-Qur'an 30 juz), beliau juga menguasai *Qira'ah Sab'ah* (tujuh corak bacaan Al-Qur'an) dan memperoleh *sanad* (silsilah ilmu) muttawatir yang dipercaya sampai kepada Nabi Muhammad SAW (Ema Marhumah, 2011: 37). Kemampuan inilah yang menjadi dasar bahwa pada awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan khusus pendalaman Al-Qur'an. Baru pada perkembangan selanjutnya, selain Al-Quran, dikaji juga kitab-kitab kuning (*Salaf*) yang diajarkan baik dengan sistem klasikal, *sorogan*, maupun *bandongan*.

Saat ini, kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan periode ketiga. Adapun, periodisasi kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwir dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Periode KH. Munawwir (1911 – 1942 M).
2. Periode KH. Abdullah Affandi Munawwir dan KH. Abdul Qodir Munawwir, KH. Ali Maksum (1942 – 1989 M).
3. Periode KH. Zaenal Abidin Munawwir, KH. A. Warson Munawwir, KH. Najib A. Qodir (1989 – sekarang).

Perlu diketahui bahwa sejak periode ketiga inilah berdiri Pondok Pesantren Ali Maksum dengan yayasan tersendiri. Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Munawwir masih tetap berjalan dengan pengasuh sebagaimana disebutkan di atas. Pengambilan nama Pondok Pesantren Ali Maksum sendiri disandarkan kepada nama KH. Ali Maksum. KH. Ali Maksum adalah menantu dari KH. Munawwir yang bersamaan dengan putra-putra lainnya diserahi sebagai pengasuh setelah meninggalnya KH. Munawwir. Sementara itu, sepeninggalan KH. Ali Maksum inilah putranya, KH. Attabik Ali, mendirikan pesantren sendiri dengan nama Ali Maksum, sedangkan Pondok Pesantren Al-Munawwir masih tetap eksis dan diteruskan putra-putra KH. Munawwir yang lainnya. Tepatnya, pada tahun 1990 Pondok Pesantren Ali Maksum didirikan.

B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Munawwir¹

1. *Al-Ma'had Al-Aly*

Al-Ma'had Al-Aly adalah Perguruan Tinggi Ilmu Salaf yang mengkhususkan pada pendalaman Ilmu Agama (*Ta'amuq fi Addiin*), dengan masa pendidikan empat tahun atau delapan semester. *Al-Ma'had Aly* adalah perguruan tinggi ilmu salaf yang merupakan jenjang pendidikan klasikal teratas di Pondok Pesantren Al-Munawwir.

¹ <http://www.almunawwir.com/index>.

Perintisan dan pendirian lembaga pendidikan *Ma'had Aly* didasarkan akan perlunya suatu lembaga pendidikan tinggi yang bersifat pendalaman (*Ta'ammuq fi Ad-Din*) untuk masyarakat dan khususnya bagi alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah atas. Secara rinci didirikannya *Al-Ma'had Aly* bertujuan:

- a. Menyampaikan risalah Islam dalam wujud pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi.
- b. Menanamkan roh islamiah serta pendalamannya (*Ta'ammuq fi Ad-Din*) kepada mahasiswa sesuai tradisi ilmiah *Salafus Salih*.
- c. Menyiapkan kajian-kajian diniyah Islamiyah yang representatif.
- d. Menyiapkan kader ulama' dan sarjana muslim yang mumpuni, *fuqoha' fi ad-din* yang siap memecahkan persoalan hukum yang dihadapi umat Islam, kini dan mendatang yang berlandaskan kitab Allah dan sunnah Rasulullah.

Untuk menghasilkan alumni yang terampil dalam membaca kitab dan berbahasa Arab, berkualitas dalam mengantisipasi dan memecahkan persoalan hukum, berakhlak mulia, *Ma'had Aly* menggunakan metode pengajaran sebagaimana yang dilakukan oleh pendidikan tinggi Strata 1 (S1). Perguruan ini membuka jurusan syari'ah dengan masa kuliah selama 4 tahun dan ditempuh dalam 8 semester. Mahasiswa/Mahasiswi yang sudah menyelesaikan teorinya, maka diwajibkan membuat *Talhis* (Rangkuman) dari kitab-kitab yang ditentukan. Pembuatan *Talhis* ini dimaksudkan, selain sebagai ganti pembuatan karya ilmiah (skripsi) juga yang lebih penting untuk mempertanggungjawabkan keilmiahannya dalam menguasai *Kitab Kuning* yang telah dikajinya. Adapun kitab-kitab yang di *Talkhis* sebanyak 4 kitab yang pernah dikaji, kemudian diadakan ujian (*Munaqasah*).

Kegiatan yang paling menonjol adalah pengembangan *Bahtsul Masail* baik untuk intern maupun umum. *Bahtsul Masail* intern diselenggarakan setiap hari ahad dan kamis. Sedangkan

bahtsul masail umum dilaksanakan setiap tahun dengan mengikut sertakan peserta dari pesantren yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, juga dari Jawa.

Kurikulum dan Kitab Pegangan *Ma'had Aly*

No.	Mata Kuliah Inti	Kitab	Jenjang / Waktu Tempuh
1.	Hifd Al-Qur'an Karim		
2.	Qiro'ah Sab'ah	Siroj al qori' wa Tidzkar al-Muqri'	4 Semester
3.	Tafsir	Tafsir al-Qur'an li al-Baidhowi	8 Semester
4.	Ahkamul Qur'an	Ahkam al-Qur'an li al Imam As-Syafi'i	4 Semester
5.	Asbabun Nuzul	Lubab an-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul	4 Semester
6.	Hadits	Faid al-Qodir/Musnad asy-Syafi'i	8 Semester
7.	Hadits Ahkam	Ibanah al-Ahkam	4 Semester
8.	Asbabul Wurud	Al-Bayan wa at-Ta'arif li Ibn Hamzah	4 Semester
9.	Fiqh Asy-Syafi'i	Al-Muhadzab li Abi Ishaq	8 Semester
10.	Fiqh Al-Madzahib	Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu	8 Semester
11.	Mabadi' Ushul al-Madzahib	Bidayah al-Mujtahid li Ibn Rusdy	6 Semester
12.	Ushulul Fiqh	Al-Ahkam Fi Ushul al-Ahkam	6 Semester
13.	Qowa'idul Fiqh	Al-Asbah wa an-Nadhoir li As Suyuthi	6 Semester
14.	Ilmu Faroidh	Syarh Rahbiyah	4 Semester
15.	Al-Qodho'wa as Siyasi yah asy-Sya'iyah	Li Wahbah Ar-Ruhaili	2 Semester
16.	Tauhid	Syarh Jauharoh at-tauhid	4 Semester
17.	Thasawwuf	Awarif al-Ma'arif li Abd al-Qohir	4 Semester
18.	Hikmah at-Tasyi'	Hikmah at-Tasyi' li al- Jurjawi	2 Semester

2. Madrasah Huffadz

Madrasah Huffadz adalah lembaga pendidikan yang dikonsentrasikan khusus bidang Al Qur'an baik *bin Nadhor* maupun *bil Ghaib*. Madrasah ini terdiri dari tiga jenjang, yaitu: *Tahqiq*, *Tartil* dan *Qira'ah Sab'ah*.

3. Madrasah Salafiyah

Madrasah Salafiah adalah lembaga pendidikan yang khusus mempelajari materi-materi *salafy* (kitab kuning). Jenjang kelas yang ditempuh meliputi *Halaqoh I'dadiyah*, *Halaqoh Ula*, *Halaqoh Tsaniyah*, dan *Halaqoh Tsalisah*. Madrasah Salafiah ini dalam praktiknya terdiri dari lima dengan kompleks yang masing-masing mempunyai pengasuh tersendiri. Adapun, penyebutannya adalah Madrasah Salafia I, Madrasah Salafia II dengan pengasuh KH. Zaenal Abidin Moenauwir, Madrasah Salafia III dengan pengasuh KH. A. Warson Moenauwir, Madrasah Salafia IV dengan pengasuh H. Munawwar Ahmad, dan Madrasah Salafia V dengan pengasuh Hj. Ida Fatimah Zainal. Jadi, madrasah-madrasah tersebut masih dalam satu Yayasan Al-Munawwir yang masing-masing pengasuhnya adalah putra-putra atau sudah turun ke cucu K.H. Munawwir. Sementara santri yang *mondok* di masing-masing kompleks kebanyakan mereka juga sedang menempuh jenjang pendidikan formal yang berada di luar pesantren, baik di perguruan tinggi, SMP, SMA, MTs, maupun MA.

Misalnya, disebutkan mengingat para santri di Madrasah Salafiyah I ini sebagian besar mempunyai kegiatan belajar di luar, baik di Perguruan Tinggi, SMU, MA, SLTP, M.TS, maka kegiatan belajar mengajar diselenggarakan pada pagi, sore, dan malam hari. Kurikulum atau kitab yang dikaji diharapkan dapat membentengi akhlak, moral, serta filter pada para santri atas pengaruh kebudayaan yang dianggap kurang cocok dengan nilai-nilai Islam. Sementara kitab-kitab yang dikaji meliputi: Al-Qur'an (Al-Qur'anul Karim), Ilmu Tafsir (*Tafsir Al-Maroghi*), Ilmu Tajwid (*Tuhfathul Athfal*, *Hidayatul Mustafid*, *Qowaidut Tajwid*), Hadits (*Ibanatu Ahkam*), Ilmu Hadits (*Taishir Mustholahul Hadits*), Ilmu Tauhid (*Darusul 'Aqoid*, *Qomiut Tughyan*, *Aqidatul Awam*, *Kitabul Tauhid dalam Jawahirul Kalamiyah*), Fiqh (*Fathul Qorib*, *Tadzhib*, *Fathul Mu'in*, *Fasholatu: Mabadi Fiqhiyah*), Ilmu Fiqih (*Qowaidul*

Fiqhiyah), Bahasa Arab (*Durusul Lughoh al-Arabiyah*), Nahwu (*Alfiyah, Jurumiyah, Qowa'idul Lughoh al-Arabiyah*), Sharaf (*Maqoyisusshaarfi*), Khot/Imla' (*Qowa'idul Imla'*), Tarikh (*Khulashoh Nurul Yaqin*), *Riyadhus Sholihin, Bidayatul Hidayah, Safinatun Najah, Sulam Taufiq, Ta'limul Muta'alim, Jurumiyyah, Taisirul Kholaq, Minhajul Muslim, At Tibyan fi 'Ulumil Qur'an, Waroqot, Hidayatul Mustafid, Tafsir Ayatul Ahkam, dan Hujjah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.*

C. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ali Maksum

Pesantren Ali Maksum ini semula menjadi datu dengan Pesantren Al-Munawwir. Akan tetapi dalam perkembangannya, atas inisiatif KH. Attabik Ali, putra tertua KH. Ali Maksum, pondok pesantren ini dikelola dalam sebuah yayasan yang kemudian diberi nama Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Jadi, sejak tahun 1990, manajemen pesantren dijalankan terpisah dengan Pesantren Al-Munawwir. Lebih tepatnya, Pesantren Ali Maksum didirikan pada 25 Mei 1990.

D. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ali Maksum²

1. Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum

Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah sekolah formal setingkat SLTP berciri-khas agama Islam dengan status Terakreditasi A. Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum memadukan program kurikulum lokal pondok pesantren dan kurikulum nasional (Depag dan Diknas).

Pengembangan bakat dan minat siswa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Ali Maksum dilaksanakan melalui kegiatan ekstra kurikuler antara lain: belajar kelompok setiap malam, pendidikan pers, majalah siswa, majalah dinding, buletin siswa, ilmiah remaja, pelatihan kepemimpinan, pidato empat bahasa, komputasi, keterampilan tata

²Sebagai sumber model pendidikan yang di tersedia di Pesantren Ali Maksum dapat lihat citus <http://www.krpyak.org/2010/12/pendidikan/>

boga, Palang Merah Remaja (PMR), beladiri Pencak Silat Pagar Nusa, olah raga (sepakbola, bola voli), kesenian qasidah dan hadrah, seni baca Al-Qur'an, *Muhadloroh Arabiyyah*, *English Meeting*, dan sebagainya.

2. Madrasah Aliyah Ali Maksum

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SLTA dengan akreditasi A. Madrasah Aliyah Ali Maksum menyelenggarakan pendidikan dengan 3 jurusan :

- a. Jurusan Agama
- b. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam
- c. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial

3. Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM)

Lembaga Kajian Islam Mahasiswa merupakan lembaga pendidikan tinggi nonformal pondok pesantren yang dikhususkan bagi santri yang berstatus mahasiswa (PT umum maupun PT agama) yang berminat belajar agama Islam. Jadi, mereka pada pagi hari kuliah di beberapa perguruan, namun pada sore, malam, dan pagi hari mengikuti kegiatan pengajian program LKIM untuk mendalami Agama dan pelatihan dakwah serta kepemimpinan. Untuk menjamin kualitas pendidikan, para santri-mahasiswa LKIM dibimbing oleh dosen dan para ustad (alumnus PT dalam dan luar negeri) baik dari dalam dan luar pondok pesantren yang ahli di bidangnya, sehingga diharapkan dapat mengantarkan santri mahasiswa memiliki wawasan yang luas dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

4. Ma'had Ali

Diselenggarakan mulai tahun 2007, Ma'had Ali LKIM merupakan pendidikan pesantren tingkat perguruan tinggi yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman dengan konsentrasi tafsir dan hadits. Peserta program ini umumnya adalah alumni pondok pesantren yang

ingin lebih mendalami kajian tafsir hadis dengan gabungan kurikulum tradisional maupun kontemporer.

5. Madrasah Tahfidzill Qur'an

Madrasah Tahfidz bertujuan membimbing santri menghafal al-Qur'an serta mendalami Ilmu-Ilmunya. Di samping itu, bertujuan agar santri memiliki moralitas atau akhlaq Qur'ani yang sekaligus diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupannya. Seorang santri dengan kecerdasan yang cukup, rata-rata dapat menghafal al-Qur'an antara 2 s/d 4 tahun, namun untuk menghafal al-qur'an dan memahami tafsirnya serta mendalami ilmu-ilmunya memang diperlukan waktu lebih lama lagi.

6. Madrasah Diniyah

Pendidikan khusus ilmu keagamaan, Madrasah Diniyah Ali Maksum ini didasarkan atas kebutuhan spiritual masyarakat untuk memperoleh dasar pendidikan agama Islam. Sasaran lembaga ini adalah para pelajar SD, SLTP/ SLTA yang ada di Yogyakarta ini yang berminat menimba ilmu agama. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah dikelola secara khusus dan diselenggarakan untuk masyarakat di luar pondok pesantren.

Madrasah Diniyah Ali Maksum memulai tahun ajaran barunya bersamaan dengan tahun ajaran baru di sekolah-sekolah umum dengan jenjang pendidikan sebagai berikut :

- a. Tingkat *Awwaliyah* (Dasar), 4 tahun (kelas 1 – 4)
- b. Tingkat *Wustho* (Menengah), 2 tahun .
- c. Tingkat *Ulya* (Atas), 2 tahun .

7. SMP Ali Maksum

SMP Ali Maksum adalah sekolah berbasis pesantren dan membuka program unggulan yang didukung oleh program-program

dan metode-metode pembelajaran mutakhir seperti *Scud Memory*, *Brain Gym*, *Multiple Intelligences*, *Brain Based Learning*, serta *International Language Community*. SMP Ali Maksum bernaung dibawah Kementerian Pendidikan Nasional.

II. Praktik Pendidikan Karakter di Pesantren Krapyak

A. Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter Islami

Sebelumnya penting untuk diketahui apa itu Islam. Islam sendiri dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, yaitu sebagai panggilan fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan, dan bukan paksaan atau berpura-pura. Secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kondrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Tuhan (Abuddin Nata, 2009: 63). Dengan demikian, karakter Islami dapat diartikan perilaku seseorang yang segala perbuatan dan tindakannya berlandaskan pada aturan Tuhan (Al-Qur'an dan Hadits). Yang penting diungkapkan, bahwa dalam kenyataannya banyak dijumpai perbedaan-perbedaan dalam ber-Islam itu sendiri. Hal ini terkadang dikerenakan adanya perbedaan dalam menterjemahkan atau menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits.

Antara Islam dan pesantren sebenarnya erat kaitannya. Telah dikatakan bahwa pesantren adalah tempat pendidikan Islam dengan berbagai cabangnya. Di pesantren inilah para murid atau santri belajar agama Islam. Banyak unsur yang dipelajari di pesantren untuk memahami Islam itu sendiri, seperti: fiqh, ushul fiqh, bahasa Arab, Al-Qur'an, Al-Hadits, akhlak, tasawuf, dan lainnya. Oleh karena itu, anak yang dididik di pesantren diharapkan menjadi orang yang *alim*, orang yang benar-benar mengerti dan memahami apa itu Islam. Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, misalnya, jika Islam

adalah ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan juga antara manusia dengan sesamanya, maka di pesantren ini dikaji kitab fiqh dan tasawuf. Demikian pula, jika Islam pada dasarnya adalah agama akhlak, maka berbagai kitab akhlak juga dikaji di pesantren. Selain itu, di Pesantren Krapyak para santri juga dibekali dengan bagaimana cara menyimpulkan suatu hukum dalam Islam, maka dikaji buku atau kitab *Ushul Fiqh* atau metodologi hukum Islam.

Intinya, bahwa pesantren inilah tempat pendidikan yang pada dasarnya membekali manusia tentang pengetahuan Islam yang dapat dikatakan ideal. Setelah santri mendalami Islam, selanjutnya diharapkan akan berperilaku yang Islami. Inti dari mendidik Islami itu sendiri adalah mentransfer ilmu dan memasukkan nilai-nilai Islam. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islam yang tujuan akhirnya hanya mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan kepada alam semesta. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai ilahiyah dan insaniah (Mansur, 2004: 13).

B. Pengajaran Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Santri

Penting ditegaskan bahwa pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Krapyak diselenggarakan dalam beberapa model, yaitu sistem klasikal, *sorogan*, dan *bandongan*. Pengajaran secara klasikal, sebagaimana telah disinggung, adalah pengajaran yang diselenggarakan berkelas-kelas yang dilembagakan dalam bentuk sekolah keagamaan (*Madrasah Diniyah*). Pengajaran klasikal di Pondok Pesantren Al-Munawwir ada dalam bentuk *Ma'had Aly* dan *Madrasah Salafiah*, sedangkan di Pondok Pesantren Ali Maksum dikenal dengan *Madrasah Diniyah*. Pengajaran kitab kuning dalam bentuk klasikal ini berjenjang dari kelas rendah sampai kelas tinggi, dan kurikulumnya pun disesuaikan dengan jenjang kelas.

Bentuk *sorogan* adalah bentuk pengajaran kitab kuning dalam bentuk guru mengajar santri satu persatu dengan cara berhadapan. Biasanya kitab yang diajarkan adalah sesuai dengan keinginan santri atau bisa juga sesuai anjuran guru bahwa santri A sebaiknya memperdalam kitab ini atau itu. Sistem *sorogan* ini pada dasarnya untuk membantu santri cepat dalam membaca dan memahami kitab kuning, karena dengan sistem semacam ini santri langsung dapat dibetulkan oleh sang guru ketika didapati kesalahan dalam membaca atau memahami isi kitab. Sementara itu, waktu pembelajaran sistem sorogan ini biasanya disesuaikan dengan waktu luang guru kapan yang bersangkutan bisa mengajar.

Kemudian, sistem *bandongan* yang dapat disebut juga dengan *wetonan* adalah bentuk pengajaran kitab yang diselenggarakan oleh guru atau kiai dan diikuti oleh kebanyakan santri tanpa melihat jenjang kemampuan tertentu. Kitab yang diajarkan biasanya disesuaikan dengan selera kiai yang menurutnya dianggap penting untuk diajarkan sebagai pengetahuan tambahan santri. Pengajaran dengan sistem ini memerlukan tempat yang luas dan biasanya mengambil serambi masjid sebagai kelas, dan bukan berbentuk kelas yang di sana ada kursi dan meja, karena sistem *bandongan* ini diselenggarakan secara melingkar atau duduk langsung di atas lantai.

Dari kitab-kitab yang diajarkan sebagaimana telah disebutkan dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu tata bahasa Arab yang mencakup nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*), *fiqh*, *ushul fiqh*, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lainnya seperti *tarikh* (sejarah). Pada dasarnya pengajaran kitab-kitab di pesantren baik Al-Munawwir maupun Ali Maksum adalah membekali para santri pengetahuan Islam dan bagaimana mengamalkan Islam (berkarakter Islami). Jika dilihat, pada dasarnya berbagai kitab yang diajarkan adalah membekali bagaimana santri mengetahui Islam lebih dalam. Begitu lengkap perangkat kitab yang

diajarkan, sebagai jalan pemahaman terhadap Islam. Misalnya, terkait dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama Islam, diajarkan kepada santri bagaimana metode memahami kedua sumber tersebut. Dalam hal ini, santri dibekali ilmu yang dapat menentukan bagaimana menafsirkan Al-Qur'an dan ilmu bagaimana suatu Hadits itu dapat dikatakan *shahih* (benar) atau tidak *shahih*.

Islam juga mengatur hukum bagaimana seharusnya umatnya berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Untuk membekali pengetahuan ini, maka para santri dibekali ilmu fiqih, baik fiqih ibadah maupun muamalah. Perangkat ini dapat dilihat dalam kitab *Fathul Qorib, Tadzhib, Fathul Mu'in, Fasholatu: Mabadi Fiqhiyah*. Lebih lengkap lagi santri juga dibekali ilmu bagaimana seharusnya hukum dalam Islam itu diputuskan atau dikeluarkan, maka diajarkanlah kitab yang berkaitan dengan metodologi dan metode pengeluaran hukum. Kitab yang mendukung hal ini di Pesantren Krapyak bisa dilihat, misalnya, dalam *Ushul Fiqh dan Qowaidul Fiqhiyah*.

Demikian pula, Islam erat kaitannya dengan akhlak, atau bagaimana seharusnya umatnya berperilaku baik kepada Tuhan maupun terhadap sesama manusia. Untuk itu, diajarkanlah kepada santri Pondok Pesantren Krapyak kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak. Kitab *Ta'limul Muta'alim* yang diajarkan di pesantren Krapyak, misalnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan, akan memberi pengetahuan kepada santri bagaimana seharusnya berperilaku kepada Allah, ilmu, dan guru. Atau, sebaliknya, bagaimana guru harus memosisikan dirinya. Sebagaimana dikatakan, bahwa dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, al-Zarnuji menawarkan konsep guru, yang harus *'alim* (profesional), *wara'* (orang yang dapat menjauhi diri dari perbuatan tercela), *tawadlu* (tidak sombong dengan keilmuannya), dan *iffah* (dapat mengekang hawa nafsu), dan juga konsep siswa, yang harus sabar dan tabah

dalam menuntut ilmu, bersungguh-sungguh, terus-menerus dalam belajar, dan mengembangkan diskusi (Miftahuddin, 2006: 248).

Di Pondok Pesantren Krapyak juga diajarkan kitab Tasawuf yang tentu saja akan membentuk corak karakter santri khususnya dalam hal ibadah langsung kepada Allah. Kitab-kitab tasawuf mengajarkan kepada santri, bagaimana seharusnya ibadah seseorang dapat diterima di sisi Allah. Ajaran ikhlas dan bagaimana pembersihan hati adalah inti pokok dari kitab ini. Misalnya, dalam kitab-kitab karangan Imam Ghazali, seperti *Ihya Ulumuddin* dan *Minhajul 'Abiddin* diajarkan syarat-syarat apa saja yang harus dilakukan seseorang agar dapat sampai kepada Allah dan ibadahnya diterima. Dalam tasawuf dikenal ada tingkatan-tingkatan yang harus dilalui jika seseorang ingin sampai kepada Allah, yaitu *syariat*, *tarikat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*.

Tasawuf mengajarkan bahwa seseorang harus melaksanakan *syariat* berdasarkan tata cara yang telah ditentukan dalam agama Islam dan hanya dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah, karena kecintaan, dan kerena ingin berjumpa dengan-Nya. Tata cara yang seakan-akan merupakan perjumpaan menuju Allah itu di sebut *tarikat*. Menurut keyakinan sufi, orang tidak akan sampai kepada hakikat tujuan ibadah sebelum menempuh jalan itu yang disebut *tarikat*. Dalam hal ini, *syariat* merupakan peraturan; *tarikat* yang berarti jalan atau metode, cara, pelaksanaa; *hakikat* adalah inti dari perjalanan, yaitu sampai kepada Allah; dan *marifat* yang merupakan tujuan akhir dari perjalanan, yaitu mengenal Allah yang sebenar-benarnya (Musyrifah Sunanto, 2005: 217-219).

C. Tradisi Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri

Amaliah atau tindak tanduk santri di lingkungan pesantren baik Al-Munawwir maupun Ali Maksum dapat dilihat pada dasarnya adalah wujud dari pengamalan teori yang dipelajari dalam kitab-kitab kuning. Keikhlasan untuk mendapatkan keridlaan Allah adalah dasar

prilaku para santri. Jika di pesantren ada kiai sebagai pengasuh, maka keridlaan seorang kiai atas perilaku santri dianggap hal yang penting. Penghormatan santri kepada kiai semata-mata karena keilmuan yang dimiliki seorang kiai. Kiai diyakini sebagai ulama (orang yang tahu atau *'alim* tentang Islam dengan segala isinya) karena mereka adalah pewaris para Nabi. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila perilaku santri harus selalu merujuk kepada keridlaan kiai, yang semua itu semata-mata demi mencari ridla Allah.

Banyak hal yang dapat dicontohkan dari tradisi para santri yang pada dasarnya dapat membentuk perilaku santri yang bernilai positif, seperti disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, toleransi, dan moderat.

1. Disiplin

Sifat disiplin tercermin pada santri, bahwa mereka harus mengerjakan shalat wajib tepat pada waktunya. Setiap masuk waktu shalat lima waktu maka diadakan panggilan adzan yang mendorong santri harus segera pergi ke masjid untuk mengadakan shalat berjamaah. Semua pekerjaan dan aktivitas harus ditinggalkan untuk menunaikan shalat. Untuk membiasakan hal ini, dibentuklah pengurus pesantren yang bertugas mengingatkan atau membangunkan santri dari tidur untuk melakukan shalat berjamaah.

2. Kerja Keras

Sifat kerja keras dapat dijumpai terutama dalam aktifitas belajar para santri. Mereka harus rajin belajar untuk menguasai materi-materi yang terdapat dalam kitab sekalipun harus tidur sampai larut malam atau bangun pagi. Tentu saja materi kitab yang demikian banyak ditambah lagi bahwa kebanyakan santri di Pesantren Krapyak juga sedang menempuh pendidikan formal dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi, tidak mungkin dapat dikuasai tanpa bekerja keras untuk mencapainya. Kerja keras ini ditunjukkan

oleh para santri yang terkadang mereka harus menghafalkan materi-materi tertentu, seperti *nadhoman* (bait) kitab-kitab *nahwa* (tata bahasa Arab) dan bahkan Al-Quran

3. Kebersamaan

Kebersamaan ini pada dasarnya adalah wujud dari ajaran Islam yang salah satunya tercermin dalam shalat berjamaah. Bentuk nyata dari kebersamaan biasanya dalam setiap pekerjaan yang menyangkut hajat pesantren dikerjakan secara bersama-sama oleh para santri. Dapatlah dicontohkan, misalnya dalam hal kebersihan dengan bentuk kerja bakti untuk bersih-bersih secara bersama-sama, atau ketika pesantren mengadakan suatu momen penting, sebut saja *khaul* (peringatan tahunan meninggalnya seorang kiai), dibentuklah kepanitiaan yang terdiri dari berbagai koordinator untuk menjalankan tugas masing-masing.

4. Kesederhanaan

Kesederhanaan ini tercermin dalam penerimaan para santri dengan kondisi yang seadanya yang berbeda sama sekali dalam hal fasilitas ketika mereka tinggal di rumah atau kos pada umumnya. Satu kamar di asrama pesantren yang berukuran kurang lebih 3 m x 3 m dapat ditempati oleh tiga sampai lima santri. Fasilitas yang ada di kamar pun sangat sederhana yang jarang ditemui kasur sebagai alas tidur, dan paling ada cuma karpet. Bahkan, tempat tidur mereka bisa di mana saja, bisa di kamar asrama, kelas-kelas, ataupun serambi masjid. Demikian pula, kebanyakan santri dalam hal berpakaian, pola makan, dan gaya hidup selalu menampilkan kesederhanaan sekalipun mereka dari keluarga orang kaya.

5. Kesabaran

Dalam kesehariannya santri Pesantren Krapyak memang kenyang dengan ajaran kesabaran dan praktik kehidupan yang menuntut mereka harus bisa berperilaku sabar. Banyak kitab-kitab yang mengajarkan bagaimana kesabaran ini dapat dicapai seseorang melalui ibadah, dan inilah, misalnya, yang diajarkan dalam kitab *Al-Hikam* dan *Awarif al-Ma'arif li Abd al-Qohir*. Demikian pula dalam praktik keseharian santri di lingkungan pesantren harus dibiasakan mempraktikkan kesabaran dalam segala tindakan. Misalnya, tradisi antri dalam memperoleh jatah makan, mandi atau buang air besar yang harus menunggu teman-temannya untuk bergantian, menjalankan shalat lima waktu tepat pada waktunya, mereka harus menerima adaptasi dengan teman satu kamar yang baru dan terkadang berbeda karakter, dalam satu kamar di asrama pun berisis banyak santri, dan lainnya. Kondisi semacam ini mengajarkan kesabaran bagi para santri dan menuntut santri harus berperilaku sabar. Tanpa kesabaran mereka akan gagal menjadi santri.

6. Toleransi dan Moderat

Umumnya pesantren yang masih memegang tradisi *kesalafan* (tradisional) berpegang pada akidah *Ahlussunah wal Jamaah* tak terkecuali Pondok Pesantren Krapyak sebagaimana diungkapkan oleh santri senior baik Sukron, Usman, atau Abdul Hadi (wawancara pada 8 Mei 2011). Dalam praktiknya, diajarkan kitab *Hujjah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Pengajaran kitab ini, misalnya, dapat dilihat dalam kurikulum Madrasah Salafiah 1 Pondok Pesantren Al-Munawwir. Paham inilah tampaknya yang dapat membentuk santri berkarakter toleran dan moderat. Diketahui bahwa ajaran *Ahlussunah wal Jamaah* ini dapat disebut paham moderat. Perkataan *Ahlusunnah waljama'ah* dapat diartikan sebagai "para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan *ijma* (kesepakatan) ulama" (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 148). Sementara itu, watak moderat (*tawassuth*)

merupakan ciri *Ahlussunah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga *itidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *Ahlussunah waljamaah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *Ahlussunah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam) (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 65).

Husein Muhammad (1999: 40) juga mencatat, bahwa pemikiran *Aswaja* sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini *Aswaja* sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hani, Malik, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti imam Daud al-Dhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.

Demikian pula Azyumardi Azra (2007: 150) mengungkapkan, jika mayoritas pesantren sebagai lembaga induk masih dimiliki kiai-kiai, maka lingkungan ideologi keagamaan "Aswaja" yang inklusif dan akomodatif akan tetap bertahan. Dengan demikian, bisa diharapkan bahwa pandangan dunia yang menerima dan menghormati

pluralisme tetap pula bertahan dan bahkan punya peluang untuk di kembangkan lebih jauh. *By the sama token*, literalisme syariah, yang mungkin terdapat di "pesantren" berideologi *Salafiah* (bedakan dengan Pesantren Salaf), sulit berkembang di lingkungan pesantren. Penekanan yang masih kuat pada tasawuf dan tarekat, yang merupakan bagian dari ideologi "Aswaja", membendung tumbuhnya literalisme Syariah atau fikih di lingkungan pesantren.

Dalam praktiknya, menurut Sukron (wawancara pada 8 Mei 2011) kalangan santri dan pada umumnya pesantren Krapyak tidak membeda-bedakan dengan siapa mereka harus berinteraksi. Baik dengan lingkungan masyarakat sekitar, luar agama, atau berbeda paham keagamaan santri-santri Krapyak *welcome* untuk berhubungan, berdiskusi, dan interaksi sosial. Misalnya, suatu ketika diceritakan Pondok Pesantren Krapyak dan khususnya para santri menyambut baik kedatangan dan kunjungan Pangeran Charles dari Inggris ke pesantrennya.

7. Mau'idah Hasanah

Di Pondok Pesantren Krapyak yang pada umumnya sama terdapat di pesantren-pesantren lain, dikenal ada tradisi *mau'idoh hasanah*. *Mau'idoh hasanah* dapat berarti pesan yang baik atau ceramah keagamaan yang dibawakan oleh seorang kiai. Ceramah semacam ini biasanya diadakan dalam momen-momen tertentu, seperti peringatan hari besar Islam, pengajian rutin satu bulanan atau *selapanan*, atau peringatan meninggalnya seorang kiai sebagai pendiri pesantren atau penerusnya yang sering disebut dengan *haul*. Semacam ini tentu sebagai tradisi yang baik yang membekali dan minimal mengingatkan para santri akan pengetahuan agama dan bagaimana cara melakukannya, yang akan mengarahkan kepada akhlak santri.

Misalnya, pengajian atau *mauidah hasanah* yang diadakan pada peringatan haul ke-22 (13 April 2011) al-Maghfurlah KH. Ali

Maksum, pendiri Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak, mengundang KH. Masdar F. Mas'udi dan KH. Mustafa Bisri sebagai penceramah (<http://www.krapyak.org/2011/04/puncak-haul-ke-22>).

Dalam kesempatan ini KH. Masdar F. Mas'udi menuturkan:

“KH. Ali Maksum merupakan sosok Kyai yang sungguh-sungguh dibutuhkan kembali kehadirannya di tengah-tengah situasi dan kondisi keumatan dan kebangsaan kita akhir-akhir ini”. Menurut KH. Masdar yang juga merupakan alumnus Pondok Pesantren Krapyak ini menyebutkan KH. Ali Maksum merupakan sosok Kyai yang moderat dan berpandangan modern. Beliau adalah sosok yang rileks ketika menghadapi persoalan-persoalan pelik. Dalam hal yang lain, Pak Ali—sapaan akrab para santri kepada KH. Ali Maksum, sangat hafal satu demi satu nama para santrinya yang dulu jumlahnya sudah ratusan. Sehingga wajar menurut KH. Masdar, ada banyak kenangan yang mendalam terhadap sosok KH. Ali Maksum oleh para santrinya. Hubungan yang terjalin pun adalah hubungan kebatinan atau ruhaniyah yang erat antara santri dan Kyainya. KH. Ali Maksum dalam kenangan KH. Masdar juga merupakan model Kyai yang bersedia mendengar dan selalu melakukan tabayun ketika ada persoalan umat. Di antaranya semisal peran KH. Ali Maksum mengatasi polemik alm. Subhan ZE dan Gus Dur. “Jarang sekali beliau menghakimi orang dari jauh, Beliau selalu melakukan tabayun (check and recheck)”, demikian tutur KH. Masdar. Itulah beberapa sikap yang beliau teladankan kepada para santrinya.”

Sementara itu, ceramah KH. Mustofa Bisri salah satunya berisikan:

“bahwa kearifan yang jarang ditemui dalam umat Islam sekarang ini. Gus Mus menyerukan bahwa sudah seharusnya umat Islam meneladani sosok semisal KH. Ali dan para ulama salafus shalih penerus para Nabi. KH. Ali mengajarkan kesederhanaan, kecintaan kepada ilmu yang luar-biasa dan kearifan yang mendalam.”

BAB V

KESIMPULAN

Tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa pesantren adalah tempat pendidikan yang mulia, yang membekali anak manusia mengenal Tuhan, agama, ajaran moral, dan akhlak. Pesantren sebagai lembaga pendidikan terbukti telah menyumbangkan generasi yang benar-benar menjiwai arti berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia. Sejarah juga telah menunjukkan bahwa sebagian besar para pendiri bangsa ini adalah dari kalangan santri, dan sebenarnya cikal bakal pendidikan di Nusantara ini adalah pesantren.

Pondok pesantren dalam banyak hal telah mempertahankan budaya asli ketimuran khususnya Indonesia. Ia telah berfungsi sebagai filter budaya yang masuk dari manapun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia dan khususnya Islam. Paling tidak eksisnya pesantren sedikit banyak telah membantu para pendidik dan khususnya lembaga pendidikan formal terkait dengan pembentukan karakter manusia. Dengan berbagai sistem dan modelnya, pendidikan pesantren minimal dapat mengantarkan anak didik mengenal apa itu ajaran disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, toleransi (moderat), dan ajaran-ajaran yang mengandung pesan baik dan positif. Ajaran-ajaran semacam itu, misalnya, dapat dilihat, sebagaimana diungkapkan dalam kajian ini, di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Namun, dapat diyakini sebenarnya kebanyakan pesantren mempunyai model yang sama sebagaimana yang ada di Pesantren Krapyak.

Jadi, pengajaran karakter di Pondok Pesantren Krapyak dapat dilihat berjalan dengan dua model yaitu formal dan non-formal. Model formal dilaksanakan dengan pembelajaran kitab-kitab kuning yang pada dasarnya membekali para santri karakter Islami dan pengetahuan Islam secara mendalam. Sementara itu, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berjalan di pesantren secara tidak langsung pada dasarnya dapat

membekali para santri karakter tersendiri, sebagaimana telah disebutkan, yaitu disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, toleransi (moderat).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im DZ, "Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan", dalam Badrus Sholeh (ed.), (2007), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Bangsa", <http://iprafuns.blogspot.com/2010/02/peran-pesantren-dalam-pondidikan.html>
- Abdurrahman Mas'ud, (2006), *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman Mas'ud, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren", dalam Badrus Sholeh (ed.), (2007), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman Wahid, (2007), *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Abuddin Nata, (2009), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ade Wijdan SZ. Dkk., (2007), *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Ahmad Azhar Basyir, (1993), *Refleksi Atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Bandung: Mizan.
- Ahmad Shiddiq Rokib, "[ASWAJA dan Tantangan Multikulturalisme](http://abdullah-ubaid.blogspot.com/2007/09/multikulturalisme-di-mata-pesantren.html)", <http://abdullah-ubaid.blogspot.com/2007/09/multikulturalisme-di-mata-pesantren.html>, diakses tanggal 2 Desember 2009.
- Burhan Bungin, (2001), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati Zuchdi, (2008), *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Djohan Effendi, (2010), *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, Jakarta: Kompas.
- Emma Marhumah, (2011), *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, Yogyakarta: LkiS.
- Emzir, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Firdaus M. Yunus, (2007), *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: YB MAngunwijaya- Paulo Freire*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Franz Magnis Suseno, (2001), *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia.
- Furqon Hidayatullah, (2010), *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: UNS Press.
- Hasbullah, (1999), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Hendro Prasetyo, "Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia", *Islamika* No.3, Januari-Maret 1994.
- Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem", dalam Imam Baehaqi (ed.), (1999), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKiS.
- Irwan Abdullah, *Berpihak Pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Kaelan, (1996), *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma.
- Komaruddin Hidayat, (2010), *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, Jakarta: Hikmah.
- Lexy J. Moleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).
- Mc. Nergney, Robert F. & Herbert, Joanne M., (2001), *Foundations of Education: The Challenge of Professional Practice*, Boston: Allyn & Bacon.
- Miftahuddin, "Konsep Profil Guru dan Siswa (Mengetahui Pemikiran Al-Zarnuji dalam Ta'lim Al-Muta'lim dan Relevansinya)", *Cakrawala*, Juni 2006, Th. XXV, No. 2
- Moh. Nazir, (2005), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.

- Musyrifah Sunanto, (2005), *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustofa Bisri,A., (2010), *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri*, Jakarta: Kompas.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2005), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Ornstein, Allan C. & Levis, Daniel U, (1989), *Foundations of Education*, Dallas: Houghton Mifflin Company.
- “PBNU Kutuk Pengrusakan Gereja Dan Penyerangan Ahmadiyah”, <http://seruu.com/index.php/2011020839944/utama/nasional/pbnu-kutuk-pengrusakan-gereja-dan-penyerangan-ahmadiyah-39944/menu-id-691.html>, diakses 10 Februari 2011.
- Quraish Shihab, M., (2007), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Rohmat Mulyana, (2004), *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Said Aqiel Siradj, "Islam Wasathan sebagai Identitas Islam Indonesia", *Afkar*, Edisi No.22 Tahun 2007.
- Sanapiah Faisal, (2001), *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunoto, (2003), *Mengenal Filsafat Pancasila: Pendekatan melalui Metafisika, Logika, dan Etika*, Yogyakarta: Hanindita.
- Susanto Zuhdi, "Keindonesiaan dalam Perspektif Sejarah", dalam *Sejarah dan Dialog Peradaban: Persembahan 70 tahun Prof. Dr. Taufiq Abdullah*, (Jakarta: LIPI, 2005).
- Syafi'i Anwar, M., "Memetakan Teologi Politik dan Anatomi Gerakan Salafi Militan di Indonesia", dalam M Zaki Mubarak, (2008), *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES.
- Tardjo Ragil. "Menasionalismekan Kembali Indonesia". <http://www.freelists.org/archives/ppi/08-2005/msg00339.html>.
- Zamakhsyari Dhofier, (1994), *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Wawancara dengan Sukron, Usman, dan Abdul Hadi, 8 Mei 2011.